

**ANALISIS PENGARUH INFLASI DAN TINGKAT SUKU BUNGA SBI
TERHADAP INDEKS SAHAM LQ-45 DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2000-2010**

Aryuni Intan Kumala Sari

Dibawah Bimbingan: Drs. Tri Sukirno Putro, M.Si dan Deny Setiawan, SE, M.Ec

ABSTRAC

This research is purpose to describe about influence of inflation and SBI Interest Rate to LQ-45 index in BEI.

The analytical method used in this study is multiple regression analysis performed with SPSS 17. Before doing multiple regression analysis, we must do a classic assumption test. This is necessary so that the regression equation is BLUE (Best, Linear, Unbiased, Estimator). In addition to assessing the goodness of fit from a model, we use coefficient of determination test, F test and t test. This research using a yearly data from 2000 – 2010 for each variable.

Results from this research indicate that inflation and SBI Interest Rate influence to LQ - 45 index about 56,3% simultaneously, as for the 43,7% others is influence by others economic factor and non economic factor. Partially, there was no signicicant influence among inflation to LQ45 index, as for the SBI Interest Rate has significant influence to LQ45 index.

Keyword: LQ45 index, inflation, interest rate, stock market.

1. PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan salah satu instrumen ekonomi dewasa ini yang mengalami perkembangan sangat pesat. Hampir semua negara menaruh perhatian besar terhadap pasar modal karena memiliki peranan strategis bagi penguatan ketahanan ekonomi suatu negara. Pasar modal yang ada di Indonesia merupakan pasar yang sedang berkembang (*emerging market*) yang dalam perkembangannya sangat rentan terhadap kondisi makroekonomi secara umum.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi Indeks Saham di pasar modal, antara lain perubahan tingkat suku bunga bank sentral, keadaan ekonomi global, tingkat harga energi dunia, kestabilan politik suatu negara, dll (Blanchard,2006 dalam Witjaksono,2010:18). Selain faktor tersebut, kondisi makroekonomi dan stabilitas politik, cadangan devisa, inflasi, tingkat suku bunga deposito dan perilaku investor sendiri juga akan memberi pengaruh terhadap pergerakan indeks saham.

Inflasi merupakan salah satu yang berpengaruh besar terhadap harga saham di pasar modal. Inflasi yang tinggi, akan menyebabkan daya beli masyarakat menurun. Keadaan ini akan berpengaruh buruk terhadap kegiatan produksi. Sebab, menurunnya daya beli masyarakat berarti bahwa permintaan menurun, karena permintaan menurun maka produksi akan menurun pula mengikuti permintaan. Keadaan ini akan berdampak pada menurunnya Produk Domestik Bruto Indonesia yang selanjutnya akan berdampak buruk bagi kegiatan di pasar modal.

Selain inflasi, SBI juga berpotensi mempengaruhi kegiatan perdagangan di pasar modal. SBI merupakan instrumen moneter tidak langsung yang dilakukan Bank Sentral untuk menyedot kelebihan likuiditas perbankan jika kondisi moneter tidak terlalu ekspansif. Upaya pemerintah menaikkan tingkat suku bunga SBI untuk menjaga stabilitas moneter dan mengurangi tekanan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat berdampak buruk bagi pasar modal karena investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi dengan membeli SBI daripada membeli saham karena mereka tahu bahwa resiko dari SBI lebih rendah daripada saham dan imbalan yang diterima dari berinvestasi pada SBI lebih tinggi daripada berinvestasi pada saham.

Untuk mengukur kinerja perdagangan saham pada BEI digunakan indikator indeks. Indeks dibuat untuk bisa menjadi tolok ukur dalam memantau kecenderungan pasar dan perkembangan tingkat harga saham yang diperdagangkan. Saat ini, BEI mempunyai beberapa macam indeks saham salah satunya yaitu Indeks LQ45. Indeks LQ45 merupakan kumpulan 45 saham – saham yang mempunyai likuiditas yang tinggi atau sering ditransaksikan dan biasanya manajer investasi akan menempatkan dananya pada saham – saham yang termasuk dalam LQ45 untuk mengurangi risiko likuiditas. Dengan demikian LQ45 dianggap sebagai benchmark untuk menilai suatu kinerja investasi berbasis pasar modal.

Sesuai dengan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga SBI terhadap Indeks Saham LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode 2000 s.d 2010.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Pekanbaru dan Bank Indonesia wilayah Pekanbaru. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat *time series* berupa data tahunan inflasi dan tingkat suku bunga SBI untuk periode tahun 2000 s.d 2010 dari buku Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia terbitan Bank Indonesia, serta indeks LQ45 periode 2000 s.d 2010 dari data publikasi *Indonesian Stock Exchange (IDX)* terbitan Bursa Efek Indonesia yang terdapat di Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Pekanbaru.

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda yang dilakukan dengan SPSS 17. Salah satu syarat untuk melakukan uji analisis berganda perlu dilakukan uji asumsi klasik. Hal ini diperlukan agar persamaan regresi yang dihasilkan bersifat BLUE (Best, Linear, Unbiased, Estimator). Selain itu untuk menilai goodness of fit suatu model juga dilakukan uji koefisien determinasi, uji F, dan uji t.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Interpretasi Hasil Penelitian

Tabel 1 : Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI dan Indeks LQ45 Tahun 2000-2010.

No	Tahun	Indeks LQ45 (Poin)	Perubahan LQ45 (%)	Inflasi	Perubahan Inflasi (%)	Suku Bunga SBI (%)
1	2000	80.654	-	9.32	-	14.31
2	2001	80.056	-0,74	12.55	3,23	17.63
3	2002	91.978	14,89	10.03	-2,52	13.12
4	2003	151.899	65,14	5.16	-4,87	8.34
5	2004	217.233	43,01	6.40	1,24	7.29
6	2005	254.348	17,08	17.11	10,71	12.83
7	2006	393.112	54,55	6.60	-10,51	9.5
8	2007	599.821	52,58	6.59	-0,01	7.83
9	2008	270.232	-54,94	11.06	4,47	11.08
10	2009	498.288	84,39	2.78	-8,28	6.59
11	2010	661.378	32,73	6.96	4,18	6.55

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia.

Dari data tersebut dapat kita ketahui bahwa Indeks tertinggi terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 661,378 dan indeks LQ-45 terendah terjadi pada tahun 2001 yaitu di posisi 80,654. Jika dilihat pada periode pengamatan, indeks LQ45 dari tahun ke tahun cenderung mengalami kenaikan, hal ini menunjukkan bahwa pada periode tahun 2000 – 2010, kinerja saham-saham pilihan pada indeks LQ45 semakin membaik meskipun pada tahun 2008 indeks LQ-45 sempat menurun drastic pada posisi 270,232. Ini berarti indeks tersebut turun sebesar 54,94% dari tahun sebelumnya. Hal ini terjadi sebagai akibat dari adanya stimulus pemerintah dalam pemulihan kondisi ekonomi, selain itu juga disebabkan oleh masih lemahnya ekspor dan investasi asing karena beberapa negara sedang focus terhadap pemulihan kondisi perekonomiannya masing – masing.

Dari table juga terlihat bahwa inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Peningkatan inflasi yang paling mencolok terjadi pada tahun 2005, yakni mencapai pada posisi 17,11 % atau selisih sebesar 10,71% dari tahun sebelumnya (2004). Tingginya inflasi tersebut terutama disebabkan oleh kenaikan harga-harga yang diatur Pemerintah (*administered prices*), khususnya kenaikan harga BBM pada bulan Maret dan Oktober 2005. Pada tahun 2006 hingga 2007, tingkat inflasi cenderung stabil namun pada tahun 2008 inflasi kembali mengalami peningkatan yang cukup tajam. Melonjaknya harga minyak dan komoditas pangan dunia berimbas pada tingginya inflasi Indonesia yang mencapai 11,06% pada tahun 2008.

Untuk tingkat suku bunga SBI sepanjang tahun 2000 hingga 2010, tingkat SBI yang paling tinggi terjadi pada tahun 2001, yaitu sebesar 17,63% setelah sebelumnya berada pada tingkat 14,31 % pada tahun 2000. Pada tahun 2002, SBI juga berada pada tingkat yang relatif tinggi, yakni sebesar 13,12 % walaupun hal itu berarti SBI turun dari tahun sebelumnya. Tingginya SBI yang ditetapkan pemerintah pada saat itu dinilai perlu mengingat semakin melemahnya nilai tukar Indonesia terhadap dollar AS. Tingkat suku bunga SBI kembali mengalami kenaikan cukup tajam pada periode tahun 2005, dimana kenaikan harga minyak dunia mendorong kenaikan harga minyak domestik (baik BBM bersubsidi maupun non bersubsidi). Kenaikan ini mendorong tingkat inflasi yang cukup tinggi sehingga mengakibatkan Bank Indonesia harus menyesuaikan tingkat suku bunga SBI untuk mengendalikan inflasi.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable independen. Uji Multikolinearitas dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas pada data yang akan diolah.

Dari hasil uji multikolinearitas diperoleh hasil bahwa semua variabel independen dari model regresi tidak terdapat multikolinearitas yang ditunjukkan oleh nilai VIF yang dibawah 10 dan nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,1. Ini menunjukkan bahwa model regresi ini layak untuk digunakan karena tidak terdapat variabel yang mengalami multikolinearitas.

Hasil SPSS dari uji multikolinearitas ini bisa dilihat dari tabel berikut :

Tabel 2: Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Inflasi	0,451	2,219	Tidak ada multikolinearitas
SBI	0,451	2,219	Tidak ada multikolinearitas

Sumber: *Data diolah, 2012*

b. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi baik variable independent maupun variabel dependen memiliki distribusi data normal atau tidak. Terpuhinya syarat normalitas data akan menjamin dapat dipertanggungjawabkannya model analisis yang digunakan, sehingga kesimpulan yang diambil juga dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini hasil uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dapat dijelaskan pada table berikut :

Tabel 3: Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		LQ45	Inflasi	SBI
N		11	11	11
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	299.90900	8.5964	10.4609
	Std. Deviation	209.759453	3.97383	3.63256
Most Extreme Differences	Absolute	.193	.205	.175
	Positive	.193	.205	.175
	Negative	-.147	-.108	-.141
Kolmogorov-Smirnov Z		.639	.681	.580
Asymp. Sig. (2-tailed)		.809	.743	.890

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: *Data diolah, 2012*

Dengan menggunakan aplikasi SPSS untuk menguji normalitas data menggunakan uji K-S, didapatkan hasil nilai K-S sebesar 0,639 atau nilai 2-tailed p sebesar 0,809 > $\alpha = 0,05$. Dari hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat signifikansi diatas 0,05.

Artinya data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki distribusi yang normal dan menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

Analisis Regresi Indeks LQ-45

Table 4: Hasil Perhitungan regresi Linear Berganda

Variabel	Koef.Regresi	Nilai t_{hitung}	Nilai t_{tabel}
Konstanta	741,105		
Inflasi (X_1)	12,615	0,686	2,306
SBI (X_2)	-52,543	-2,612	2,306
$R = 0,750$ $R^2 = 0,563$ $F_{hitung} = 5,147$ $F_{tabel} = 4,46$			

Sumber : *Data diolah, 2012*

Berdasarkan hasil pengolahan data yang disajikan pada table diatas, maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 741,105 + 12.615 X_1 - 52.543 X_2$$

Interpretasi dari hasil hitungan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Uji t (t-test)

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS diperoleh nilai t-hitung X_1 (inflasi) sebesar 0,686 sedangkan t-tabel adalah 2,306. Jadi, t-hitung lebih kecil dari t-tabel ($0,686 < 2,306$). Berdasarkan formulasinya, jika t-hitung < t-tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia.

Selanjutnya nilai t-hitung X_2 (Suku bunga SBI) adalah sebesar -2,612 dan nilai t-tabel adalah -2,306. Jadi, t_{hitung} lebih kecil dari $-t_{tabel}$ ($-2,612 < -2,306$). Ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa suku bunga SBI berpengaruh secara signifikan terhadap indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia.

b. Uji F (F-test)

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS diperoleh nilai F-hitung sebesar 5,147. Dari tabel diperoleh nilai F-tabel = $F_{0,05} [(k-1) ; (n-k)] = F_{(0,05)} (2;8) = 4,46$. Dengan demikian nilai F-hitung > F-tabel ($5,157 > 4,46$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti inflasi dan tingkat suku bunga SBI secara serempak berpengaruh relatif signifikan terhadap indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia.

c. Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Koefisien ini digunakan untuk melihat seberapa besar persentase kontribusi variabel bebas (inflasi dan tingkat suku bunga SBI) terhadap variabel terikat (indeks LQ-45). Pengukurannya adalah dengan menghitung angka koefisien determinasi berganda (R^2). Semakin besar nilai koefisien determinasi (mendekati 1), maka semakin besar persentase kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai R^2 sebesar 0,563. Artinya 56,3% indeks LQ-45 dipengaruhi oleh variabel bebas berupa inflasi dan tingkat suku bunga SBI secara serentak. Sedangkan 43,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3.2 Pembahasan

Dari hasil analisis diatas dapat dijelaskan bahwa koefisien inflasi memiliki korelasi positif dengan indeks LQ-45. Korelasi positif ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat inflasi akan merubah indeks LQ-45 searah perubahan tingkat inflasi tersebut. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Hapoltahan (2004) dan Nugroho (2008) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pasar saham. Hal yang sama juga disampaikan oleh Aji (2003) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa dalam jangka panjang inflasi tidak akan memberikan arti yang serius bagi para investor untuk menanamkan dananya di pasar modal. Investor mengerti bahwa dengan adanya inflasi dalam jangka panjang tidak akan membahayakan dananya yang berada di pasar modal. Intervensi yang dilakukan pemerintah dalam menangani laju inflasi memberikan *self-confidence* (kepercayaan diri) yang tinggi bagi para investor untuk tetap menanamkan modalnya di pasar modal.

Jika ditinjau dari segi teoritis bahwa tingkat pengembalian investasi pada saham berkorelasi positif dengan aktivitas ekonomi riil, dan aktivitas ekonomi riil berkorelasi negative dengan perubahan harga barang dan jasa (inflasi) dan tingkat pengembalian investasi berkorelasi negative dengan tingkat suku bunga, tingkat suku bunga berkorelasi negative dengan tingkat inflasi. Namun, kenyataan empiris yang terjadi di Indonesia dari hasil regresi menunjukkan bahwa perubahan tingkat inflasi berbanding lurus dengan perubahan indeks LQ-45 searah perubahan tersebut. Hal ini kemungkinan disebabkan karena di negara berkembang seperti Indonesia menunjukkan bahwa pada beberapa *emerging stock market* inflasi berkorelasi secara positif dengan tingkat pengembalian saham. Kenyataan tersebut mengindikasikan bahwa dengan tingkat inflasi yang tinggi dapat diharapkan tingkat pengembalian investasi pada saham yang tinggi pula. Indikasi ini kemungkinan disebabkan oleh korelasi positif antara inflasi dan aktivitas ekonomi riil di banyak negara berkembang. Serta kemungkinan adanya keterkaitan erat antara kebijakan moneter dengan kebijakan sektor riil di Indonesia.

Faktor lain yang menguatkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks LQ-45 yaitu karena kondisi kinerja perusahaan – perusahaan dalam LQ-45 memiliki fundamental ekonomi yang kuat, sehingga mampu bertahan dalam kondisi perekonomian sulit. Selain itu, seperti yang telah dijelaskan bahwa investasi

di pasar modal dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor ekonomi dan non ekonomi. Dalam praktik pasar modal faktor-faktor non ekonomi lebih berpengaruh, misalnya situasi politik yang ada disuatu negara, kebijakan pemerintah, peranan investor asing, rumor/berita yang beredar di pasar modal dan lain-lain. Sehingga, pada akhirnya kita tidak dapat melihat secara jelas pengaruh dari satu variabel saja, karena pada saat yang sama variabel lain ikut mempengaruhi indeks saham. Dengan demikian inflasi yang terjadi pada periode 2000 – 2010 tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks LQ45. Oleh karena itu hipotesa variabel inflasi berpengaruh secara signifikan (H_1) terhadap indeks LQ45 ditolak.

Koefisien variabel suku bunga SBI (X_2) adalah sebesar -52,543, artinya jika terjadi kenaikan suku bunga SBI sebesar 1% maka indeks LQ-45 akan turun sebesar 52,543 poin. Tanda negative menunjukkan bahwa suku bunga SBI berkorelasi negative terhadap indeks LQ-45, artinya setiap peningkatan dalam tingkat suku bunga SBI akan menurunkan indeks LQ-45, dan setiap penurunan tingkat suku bunga SBI akan meningkatkan indeks LQ-45. Untuk variabel X_2 diperoleh t_{hitung} lebih kecil daripada $-t_{tabel}$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Secara teoritis suku bunga SBI berhubungan negative dengan indeks saham. Dalam penelitian ini juga menemukan fakta yang sama. Hubungan negative antara suku bunga SBI dan indeks saham merupakan sesuatu yang wajar di dunia investasi, karena pada dasarnya investor hanya akan melakukan investasi yang memberikan keuntungan yang besar dengan resiko yang kecil. Dalam kasus ini, investor akan melakukan pemilihan terhadap alternative investasi. Jika keuntungan dari saham lebih besar daripada suku bunga SBI, maka para investor akan memilih untuk membeli saham dan permintaan terhadap saham akan meningkat sehingga harga saham naik, sebaliknya jika suku bunga SBI lebih menguntungkan daripada membeli saham, maka para investor akan membeli SBI sehingga permintaan terhadap saham akan menurun dan diikuti oleh penurunan harga saham. Dengan demikian indeks saham juga akan menurun.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Secara umum indeks saham LQ-45 di Indonesia cenderung mengalami peningkatan (*bullish market*). Keadaan tersebut tidak lepas dari kondisi ekonomi makro Indonesia yang sepanjang tahun 2000 hingga 2010 terus mengalami perbaikan dan kestabilan. Dari analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa inflasi dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh secara serempak sebesar 56,3% terhadap indeks saham LQ-45 sedangkan sisanya 43,7% dipengaruhi oleh factor lain baik berupa faktor ekonomi maupun non ekonomi lainnya. Namun jika dilihat secara parsial, dari hasil analisis disimpulkan bahwa 1) inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap indeks LQ-45 dan menunjukkan adanya perubahan yang searah antara inflasi terhadap indeks LQ-45, 2) tingkat suku bunga SBI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks LQ-45 dan menunjukkan adanya pengaruh yang berlawanan antara tingkat suku bunga SBI tersebut terhadap indeks LQ-45.

4.2 Saran

Berdasarkan analisis dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran bagi para investor yang ingin mendapatkan keuntungan yang sesuai dengan target yang diharapkan adalah segera melakukan pembelian saham pada kondisi harga saham mulai turun. Untuk memperhitungkan apakah indeks saham akan naik atau turun, perlu dilakukan analisis fundamental dan teknikal dengan mempertimbangkan kondisi dan factor – factor yang mempengaruhi indeks saham tersebut, diantaranya suku bunga sertifikat Bank Indonesia (SBI), hukum permintaan dan penawaran, kur valuta asing, kondisi fundamental emiten, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), *news rumors*, kebijakan perusahaan emiten dalam menyikapi kebijakan pemerintah dalam mengeluarkan SBI terkait dengan adanya inflasi, perilaku spekulasi, kebijakan pemerintah dan factor politik serta keamanan dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pasar modal. Sedangkan bagi pemerintah dan otoritas moneter hendaknya selalu bekerja sama dalam mengendalikan serta menjaga stabilitas inflasi dan kondisi makro ekonomi lainnya serta kondisi politik dan keamanan yang juga menjadi factor penting dalam mempengaruhi kegiatan investasi di pasar modal. Kondisi ekonomi maupun politik yang stabil akan berdampak baik terhadap minat investasi sehingga permintaan terhadap saham menjadi meningkat dan aktifitas di pasar modal tetap aktif dan sebaiknya otoritas moneter secara perlahan mulai untuk menurunkan tingkat suku bunga SBI agar minat investor untuk berinvestasi semakin meningkat terutama di pasar modal.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar – besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Kennedy, MM., Ak, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
2. Bapak Prof. DR. H. Harlen, SE, MM., selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi, dan Bapak Deni Setiawan, SE, M.Ec., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi.
3. Bapak Drs.Tri Sukirno Putro, M.Si selaku Pembimbing I dan Bapak Deny Setiawan, SE, M.Ec., selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis.
4. Bapak – bapak dan ibu – ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Ekonomi, beserta seluruh staff dan jajaran karyawan di Fakultas Ekonomi.
5. Pengelola Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Pekanbaru dan Bank Indonesia Wilayah Pekanbaru.
6. Keluarga saya, Ayahanda Heppy (alm), Ibunda Sarinah, atas doa beliau yang sangat tulus serta semangat dan dukungan yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Suami tercinta, Riki Rahmadia, SE., yang sangat membantu dalam mengerjakan skripsi ini, dan

kakak– kakakku tersayang Kak Dewi, Bang Agus, Kak Icha, dan Bang Apri yang juga telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.

7. Teman – teman Ilmu Ekonomi angkatan 2008 serta abang dan kakak senior yang turut membantu dalam penulisan skripsi dan memberi semangat.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi para pembaca untuk menambah ilmu pengetahuan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Adiatmo, Tri Redityo, 2009, *Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Sbi, Pdb, Jub, Kurs Dollar Amerika, Dan Suku Bunga Sibor Terhadap Indeks Saham LQ 45 Di Bursa Efek Jakarta 2002. 1 – 2007. 4*, Skripsi, FE-Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Boediono, 2001, *Ekonomi Makro*, BPFE-UGM, Yogyakarta.

Darmaji, Tjiptono & Fakhrudin, Hendry M, 2001, *Pasar Modal di Indonesia*, Salemba Empat, Jakarta.

Ekawati, Dona, 2008, *Analisis Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*, Skripsi, FE-UR.

Husnan, Suad, 2005, *Dasar-dasar Teori Portofolio & Analisis Sekuritas*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

Nopirin, 2007, *Ekonomi Moneter*, Jilid 1, Edisi Keempat, BPFE, Yogyakarta.

Nugroho, Heru, 2008, *Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Lq45 (Studi Kasus Pada Bei Periode 2002-2007)*, Tesis, Magister Manajemen-Universitas Diponegoro. Semarang.

Octavia, Ana., 2007. *Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah /Us\$ Dan Tingkat Suku Bunga Sbi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi, FE-Universitas Negeri Semarang.

Purwanta, Wiji, Hendy Fakhrudin, 2004, *Mengenal Pasar Modal*, Alfabeta, Bandung.

Rusdin, 2008, *Pasar Modal*, Alfabeta, Bandung.

Septiani, 2009, *Analisis Pengaruh Kurs Dollar AS Dan Suku Bunga SBI Terhadap Indeks LQ-45 Di Bursa Efek Indonesia*, Skripsi, FE-UR.

Sukirno, Sadono, 2008, *Makroekonomi Teori Pengantar*, Edisi Ketiga, PT Rajagrafindo Persada, Yogyakarta.

- Sunariyah, 2004, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Suprpto, 2002, *Statistik Pasar Modal*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Suyanto, 2007. *Analisis Pengaruh Nilai Tukar Uang, Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Return Saham Sektor Properti Yang Tercatat Di Bursa Efek Jakarta Tahun 2001 – 2005*, Tesis, Magister Manajemen-Universitas Diponegoro. Semarang.
- Thobarry, Achmad Ath, 2009, *Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Laju Inflasi Dan Pertumbuhan Gdp Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti (Kajian Empiris Pada Bursa Efek Indonesia Periode Pengamatan Tahun 2000-2008)*, Tesis, Magister Manajemen-Universitas Diponegoro, Semarang.
- Triandaru, Sigit & Totok Budisantoso, 2006, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Edisi 2, Salemba Empat, Jakarta.
- Website Bank Indonesia www.BI.go.id
- Website Indonesia Stock Exchange www.IDX.co.id
- Widayatsari, Ani & Anthony Mayes, 2009, *Ekonomi Moneter II*, Cendikia Insani, Pekanbaru.
- Witjaksono, Ardian Agung, 2010, *Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG (studi kasus pada IHSG di BEI selama periode 2000-2009)*, Tesis, Magister Manajemen-Universitas Diponegoro, Semarang.
- Yuniarta, Yunus, 2008, *Analisis Pengaruh Laju Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Kurs Valas, Volume Rata-Rata Transaksi Dan Sibor Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Jakarta (BEJ) (Tahun 2002 - 2004)*, Skripsi, FE-Universitas Muhammadiyah Surakarta,